

**IMPLEMENTASI LVEP (*LIVING VALUE EDUCATION PROGRAM*)
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum
Mojopuro Gede Bungah-Gresik)**

Moh. Faizin¹

UIN Sunan Ampel¹, Surabaya, Indonesia
m.faidzib@uinsby.ac.id

LVEP (Living Values Education Program) adalah program pendidikan nilai yang mempunyai jaringan internasional yang menawarkan pelatihan dan metode praktis bagi para guru, fasilitator bahkan orang tua dan pendamping anak. Tujuan LVEP ini adalah menghidupkan apa yang sudah ada, dan menyediakan alat untuk memahami apa dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain dan masyarakat serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dalam rangkaian pelaksanaan LVEP, aktifitas reflektif dan visualisasi membantu peserta didik untuk menggunakan kreativitas dan bakat-bakat mereka. Aktivitas komunikasi mengajarkan mereka mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi peserta didik untuk berkespresi sambil mengalami langsung nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak peserta didik untuk berfikir dan bersenang-senang yaitu pada saat diskusi sehingga mampu mengeksplorasi sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial serta keadilan sosial. Diseluruh rangkaian aktivitas ditekankan pula perkembangan barga diri dan toleransi. Alasan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik menjadikan LVEP sebagai program unggulan karena aktivitas LVEP mencakup nilai-nilai kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan.

Kata Kunci: LVEP (*Living Values Education Program*)

PENDAHULUAN

Kerusakan moral dewasa ini tengah terjadi di kalangan remaja Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, bahwa pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.¹

Fenomena kerusakan moral/akhlak yang menimpa remaja Indonesia secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum telah mendorong Pemerintah Indonesia untuk menerapkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter bangsa (KN-PKB). Salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam setiap institusi pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non formal (masyarakat).

¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga karakter seorang anak dibentuk.

Untuk mengembangkan kerangka model pendidikan karakter dalam keluarga dibutuhkan teori, maka teori yang dipakai dalam tulisan ini adalah teori *Basic Teaching Model* yang dirumuskan oleh Robert Glaser. Pada tahun 1962, Glaser merumuskan sebuah model pengajaran/pendidikan yang disebut *Basic Teaching Model*. Model ini membahas tentang teori-teori dasar dalam pengajaran/ pendidikan yang mencakup 4 komponen, yaitu: *Instructional Objectives, Instructional Procedure, Entering Behavior, dan Performance Assessment*.

LVEP (*Living Values Education Program*) adalah program pendidikan nilai yang mempunyai jaringan internasional yang menawarkan pelatihan dan metode praktis bagi para guru, fasilitator bahkan orang tua dan pendamping anak. LVEP pada mulanya dikembangkan pada 1995 dikembangkan pada 1995b oleh Brahma Kumaris World Spiritual University (BKWSU) di India yang kemudian mendapat dukungan dari UNESCO.² Hingga saat ini tercatat 8800-an lokasi workshop LVEP di 88 negara yang telah mengaplikasikannya secara local, nasional maupun regional.³ Hasil awal dari proses ini adalah tersedianya beberapa modul workshop bagi guru dan orang tua.⁴

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenious*. Pendidikan semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.⁵

Pendidikan karakter dalam LVEP bukan saja diterapkan di lingkungan pesantren atau sesama warga pesantren, lebih jauh seorang santri harus mampu berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren yang telah banyak mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai LVEP bertujuan agar santri mampu menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebaliknya jika ada nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diketahui dan diyakini tidak diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjadi hal yang sangat tidak menguntungkan bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik sebagai komunitas *religious* yang mengajarkan tata cara prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam LVEP telah mampu memberikan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya pada perilaku-perilaku santri.

² Lihat The Brahma Kumaris World Spiritual University, *Vision of a Better World, A United Peace Messenger Publication* (London: Brahma Kumaris World Spiritual University, 2003), hal.3.

³ Catatan pengalaman di Asia telah ditulis oleh salah seorang trainer LVEP berbasis di Hongkong dan China, Christopher Drake, lihat: <http://www.hurights.or.jp/pub/hreas/4/06drake.pdf>

⁴ Diane Tillman dan Pikar Quera Colomina, *Living Values: An Educational Program-LVEP Educator Training Guide* (New Dehli: Sterling Publishers Private Limited, 2000), hal 9.

⁵ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 47.

Namun kenyataan di lapangan masih belum sesuai dengan tata cara pendidikan karakter yang telah diajarkan pesantren yang pada saat ini masih banyak terdapat santri yang belum memiliki nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan citra pesantren tersebut seperti adanya santri yang mengolok-olokkan kawannya dengan gelaran yang buruk, adanya santri yang berpakaian keta di luar lingkungan pondok pesantren, serta tidak menghargai orang yang lebih tua.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan LVEP (*Living Value Education Program*) di lembaga pendidikan Islam?
2. Apa saja nilai-nilai yang tertuang dalam LVEP (*Living Value Education Program*) di lembaga pendidikan Islam?
3. Bagaimana implementasi LVEP (*Living Value Education Program*) di Madrasah aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik?

METODE KAJIAN

Apabila dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, yaitu tentang LVE (*Living Value Education Program*) di lembaga pendidikan Islam, maka penelitian ini memerlukan pendekatan kualitatif untuk menjamin diperolehnya pemahaman terhadap realitas lapangan yang utuh. Sehubungan dengan hal itu, gabungan antara pendekatan rasionalitas dan fenomenologis sesuai untuk diterapkan.⁶

Penelitian ini membutuhkan dan menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan seseorang baik tertulis maupun ucapan atau perilaku yang diamati.⁷ Dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, jenis datanya berupa pernyataan-pernyataan (kata-kata) yang disampaikan oleh informan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Di samping itu, ada jenis data hasil observasi, kuesioner, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, berupa perilaku subjek (manusia) yang diamati dan naskah-naskah dokumen yang menggambarkan gejala atau fenomena tentang implementasi LVEP di pondok pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode. Keempat metode yang digunakan meliputi metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisa data dalam penelitian dimaksudkan sebagai proses menyusun, mengkategorikan data, dan mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data merupakan proses bertanya menemukan (*question discovery*). Prosedur dalam analisis data yang disarankan oleh Miles dan Huberman adalah reduksi data, *display* data, kesimpulan sementara dan verifikasi.⁸

ISI (KAJIAN PUSTAKA)

LVEP pada mulanya dikembangkan pada tahun 1995 oleh Brahma Kumaris World Spiritual University (BKWSU) di India, yang kemudian mendapat dukungan dari UNESCO.⁹ Hingga saat ini tercatat 8800-an lokasi workshop LVEP di 88 negara yang telah mengaplikasikannya secara local,

⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 12.

⁷ Bogdan and Steven, *Introduction to Qualitative Research: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985), h. 26

⁸ Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1984), h. 20.

⁹ Lihat The Brahma Kumaris World Spiritual University, *Vision of A Better World, A United Nation Peace Messenger Publication* (London: Brahma Kumaris World Spiritual University, 2003)

nasional maupun regional.¹⁰ Hasil awal dari proses ini adalah tersedianya modul workshop bagi pendidik dan orang tua.¹¹

LVEP adalah program pendidikan nilai yang mempunyai jaringan internasional yang menawarkan pelatihan dan metode praktis bagi para pendidik, fasilitator, bahkan orang tua dan pendamping anak. LVEP membantu menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan anak muda untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal, keterampilan sosial dan emosional, intrapersonal serta interpersonal. LVEP juga membantu siswa-siswa dapat menggali dan memilih nilai-nilai pribadi mereka dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan nilai ini adalah menghidupkan apa yang sudah ada, dan menyediakan alat untuk memahami apa dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain dan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tersebut.¹²

Hasil dari kegiatan LVEP terwujud dalam bentuk seminar, workshop maupun pendampingan dari program The Asia Foundation dan mitra-mitranya sejak tahun 2009 di banyak tempat seluruh Indonesia, yang mempunyai pilot LVEP di lebih dari 100 pesantren, madrasah, dan sekolah. LVEP ini memiliki cakupan kegiatan yang luas yang dirangkai melalui ragam sesi yang mendorong berkembangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sesi-sesi ini merupakan panduan bagi fasilitator untuk memberikan pelatihan pendidikan menghidupkan nilai.

LVEP di lembaga pendidikan Islam dimaksudkan untuk menyediakan prinsip-prinsip dan alat untuk pengembangan seluruh pribadi, mengakui bahwa individu adalah terdiri dari fisik, intelektual, emosional, dan dimensi spiritual.

Tujuan LVEP di lembaga pendidikan Islam diantaranya yaitu:¹³

1. Untuk membantu para santri ataupun peserta didik memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan mereka mampu mengungkapkan serta menghubungkan dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia pada umumnya.
2. Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab berkaitan dengan pribadi dan sosial.
3. Untuk menginspirasi individu memilih sendiri pribadi, sosial, moral, dan nilai-nilai spiritual.
4. Untuk mendorong pendidik dan pengasuh dalam memberikan filsafat hidup sehingga bisa memfasilitasi para santri dan peserta didik secara keseluruhan baik pertumbuhan dan pengembangan sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri ke masyarakat dengan hormat, penuh kepercayaan diri dan memiliki tujuan.¹⁴

Prinsip-prinsip inti LVEP di lembaga pendidikan Islam pada saat lingkungan proses pembelajaran didasarkan pada hal-hal berikut ini:¹⁵

1. Ketika nilai-nilai positif dan pencarian makna serta tujuan ditempatkan di jantung pembelajaran dan pengajaran, maka pendidikan itu sendiri telah dihargai.

¹⁰ Catatan pengalaman di Asia telah ditulis oleh salah seorang trainer LVEP berbasis di Hongkong dan China, Christopher Drake, lihat: <http://www.hurights.or.jp/pub/hreas/4/06drake.pdf>

¹¹ Diane Tillman dan Pilar Quera Colomina, *Living Values: An Educational Program-LVEP Educator Training Guide* (New Dehli: Sterling Publishers Private Limited, 2000), dan 5 modul aktivitas.

¹² <http://www.livingvalues.net/> dan <http://www.livingvalues.net/CRsMAIN.html>. LVEP Indonesia, lihat, <http://www.livingvaluesindonesia.org/>

¹³ Diana Noor Anggraini, *Implementasi Living Values Activities dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa* (Bandung: UPI, 2012), 33.

¹⁴ Dodi Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grafindo, 2007), 63.

¹⁵ Diana Noor Anggraini, *Implementasi.....*, 77.

2. Peningkatan nilai-nilai pembelajaran berbasis masyarakat dimana nilai yang disampaikan melalui pengajaran berkualitas, maka akan tercipta harmoni di masyarakat.
3. Dalam membuat nilai-nilai yang berbasis lingkungan belajar, pendidik tidak hanya memerlukan kesesuaian kualitas, mereka juga perlu dihargai, dipelihara dan dirawat di dalam komunitas belajar.
4. Dalam nilai-nilai pembelajaran berbasis masyarakat, mengembangkan hubungan yang positif dalam segala aspek.

HASIL PENELITIAN

1. LVEP (*Living Value Education Program*) di Lembaga Pendidikan Islam

Era globalisasi seperti sekarang ini menuntut orang tua untuk lebih pandai dalam memilih lembaga pendidikan Islam yang mampu mendampingi buah hatinya untuk menjadi manusia yang berakarakter mulia. Lingkungan sekolah sangat mendukung dalam menumbuhkan kembangkan karakter atau nilai baik yang telah dimiliki setiap individu.¹⁶

Masbuchin dalam wawancaranya menyatakan bahwa perlu dipahami anak bukanlah manusia yang berbentuk kecil melainkan ia memiliki potensi, tetapi potensi tersebut hanya berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan bantuan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pada peserta didik, pemahaman terhadap tingkat pertumbuhan pada diri setiap peserta didik merupakan factor penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik.¹⁷

Dalam pelaksanaan *Living Value Education Program* (LVEP) yang terpenting adalah pendidik harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan anak. Terdapat berbagai macam nilai-nilai kehidupan, misalnya adalah kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, cinta dan kasih sayang, keadilan dan keteladanan dan lain-lain. Walaupun pada awalnya akan susah untuk dilakukan dan diterapkan kepada peserta didik agar mampu memahami tentang nilai baik dan nilai buruk, namun jika dilakukan terus menerus dan konsisten maka lama kelamaan peserta didik akan paham mana yang baik dan mana yang buruk.

LVEP tidak terlepas dari dampak yang dirasakan oleh manusia akibat perilaku yang menimbulkan kecemasan, sehingga perlu adanya integrasi nilai dalam tatanan konsep baik dalam pendidikan Islam ataupun praktek berkehidupan. Pendidikan karakter atau pendidikan nilai yang efektif ditemukan dalam lingkungan madrasah yang memungkinkan peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua sungguh merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa mendatang. Pendidik juga dituntut dapat menjadi sahabat ataupun orang tua kedua yang mampu memberikan kasih sayang layaknya di rumah dalam membelajarkan nilai kehidupan di sekolah, sehingga anak didik merasa mendapatkan kenyamanan tersendiri ketika berada di madrasah. Oleh karena itu LVEP sangat dibutuhkan bagi peserta didik sebagai penyempurna metode pendidikan yang tepat untuk mengajarkan nilai pada anak sehingga akan menginternalisasikan menjadi prinsip hidup positif yang akan dikembangkan anak dimasa yang akan datang.¹⁸

¹⁶ Susan Fitriyanti, "Memanusiakan Manusia Melalui Pendidikan Karakter" dalam Dasim Budimansyah dan Kokom Komalasari, *Pendidikan Karakter*....., 593.

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Masbuchin pada tanggal 3 September 2017

¹⁸ Mohammad Ariyandi, *Implementasi Model LVEP dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Digilib UIN SUKA, 2016)

Pada dasarnya, dalam membelajarkan nilai kehidupan harus terfokus pada peserta didik yang berisikan program kegiatan belajar yang aktif, kreatif, interaktif dan menyenangkan sehingga dapat memberikan stimulus terhadap peserta didik untuk terus belajar melalui pengalaman-pengalaman di madrasah. Sebagai penyempurna model pembelajaran dalam mengembangkan karakter maka terbentuklah LVEP yang membantu menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal, keterampilan sosial dan emosional, interpersonal serta interpersonal. LVEP juga membantu peserta didik menggali dan memilih nilai-nilai pribadi mereka dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan nilai ini adalah menghidupkan apa yang sudah ada, dan menyediakan alat untuk memahami apa dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan.

2. Nilai-Nilai yang Tertuang dalam LVEP di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik

Dalam LVEP di Madrasah Aliyah pondok Pesantren mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah Gresik menggunakan tiga asumsi dasar yaitu:¹⁹

- a. Nilai-nilai universal pengajaran yang berdasarkan pada penghargaan dan kehormatan setiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini akan menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- b. Setiap peserta didik harus memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan proses belajar yang positif.
- c. Peserta didik selalu berjuang dalam suasana apapun berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang dimana para peserta didik dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar akan lingkungan sekitar.

Berikut ini tahapan-tahapan LVEP dalam pelaksanaan nilai-nilai yang diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik:²⁰

- a. Refleksi. Refleksi yang ada pada setiap tempat tertentu berbeda antara yang satu dengan yang lain disesuaikan dengan kebutuhan yang paling mendasar dari keadaan yang dominan terjadi di lingkungan tersebut sehingga guru tidak tertutup ruang gerak mereka dalam mengimprovisasi kegiatan tersebut sehingga lebih menarik baik dari penambahan kegiatan-kegiatan seni ataupun hal-hal yang lebih cenderung dapat menyentuh pribadi peserta didik.
- b. Berimajinasi. Dalam sesi berimajinasi ini guru pada madrasah ini diperlukan keahlian untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat masuk kedalam alam bawa sadar mereka, untuk memikirkan hal-hal yang luar biasa dari diri mereka masing-masing sehingga mampu menyadari akan hal tersebut dan seolah-olah merasakan mampu untuk menghidupkannya kedalam keseharian mereka karena semua hal tersebut pada prinsipnya dapat berdampak positif bagi kehidupan walaupun kadang sulit terealisasi dalam kenyataannya.
- c. Latihan Refleksi/Fokus. Latihan ini merupakan bagian dari awal terbukanya nilai-nilai yang lain dalam diri seseorang. Sehingga pribadi tersebut sanggup menghadirkan rasa empati yang lebih dalam dirinya dan dalam respon nilai-nilai positif yang lain disekitarnya, dimana sebelumnya kehadiran nilai-nilai itu tidak diketahui namun ternyata di keadaan-keadaan atau kegiatan tersebut ternyata berjuta nilai yang terkandung didalamnya. Itu disebabkan adanya

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Masbuchin pada tanggal 3 September 2017

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Masbuchin pada tanggal 3 September 2017

usaha untuk berlatih konsentrasi tinggi atau focus dalam menghayati setiap kegiatan yang dilakukan. Tanpa melakukan focus atau konsentrasi tersebut maka hasilnya akan cenderung dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja.

- d. Ekspresi Seni. Dalam aktivitas ekspresi seni ini para peserta didik terus dibimbing dalam membuat sebuah karya seni yang berisi tentang kampanye atau pesan-pesan moral ataupun kata-kata mutiara yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi tinggi untuk belajar dan bersungguh-sungguh dalam aktivitas sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dan yang perlu digarisbawahi bahwa kegiatan seni tersebut tidak terbatas dalam satu model bentuk kesenian.
 - e. Aktivitas Pengembangan Diri. Dalam aktivitas ini, peserta didik diharapkan mampu mengeksplorasi lebih dalam setiap nilai yang terdapat disetiap aktivitasnya dalam pembelajaran khususnya. Para peserta didik sanggup memulai dari salah satu kisah dalam hidupnya baik yang sudah terjadi ataupun dalam bentuk cita-cita dan harapan yang ingin dicapai dalam hidupnya kemudian dibagikan ke seluruh audience untuk didengarkan dan diambil hikmah ataupun pesan-pesan moral dari nilai yang bisa ditangkap.
 - f. Keterampilan Sosial. Dalam hal ini bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan simulasi konflik. Disini trainer ataupun guru mampu memberikan simulasi konflik dan sanggup menghadirkan solusi yang solutif yang sesuai dalam penanganan manajemen konflik. Dalam simulasi ini guru diharapka h mampu menggali semua nilai-nilai dari setiap konflik dan respon yang muncul yang mengandung nilai khususnya peserta didik yang kemudian nilai tersebut dijadikan dalam bentuk refleksi yang berangkat dari afektivitas dari pribadi masing-masing peserta didik. Hal yang menjadi catatan, bentuk simulasi kegiatan tidak terbatas dalam simulasi konflik saja tapi bisa dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan lain.
 - g. Kesadaran Kognitif tentang Keadilan Sosial. Sekilas ada kesamaan dengan aspek keterampilan sosial sebelumnya yaitu adanya semacam simulasi atau membuat drama singkat yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai baik yang positif maupun negative sehingga nanti diharapkan peserta mampu mengelompokkan atau selektif antara nilai yang positif dan negative. Setelah itu diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai yang positif dan menjadikan pelajaran untuk nilai-nilai negatuf.
 - h. Pengembangan Keterampilan untuk Kerukunan Sosial. Dalam hal ini pengembangan keterampilan sosial khusus kerukunan sosial peserta didik diharapkan mampu menghadirkan sesuatu yang bisa dianalogikan kemudian dapat terekplorasi sehingga mampu menghadirkan berbagai macam budaya beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
 - i. Pemasukan Nilai-Nilai dalam Budaya. Hal ini sangat penting dan sangat mendukung mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan bahasa sehingga untuk menghadirkan nilai-nilai dalam budaya bukanlah hal yang sulit. Setiap peserta didik tentunya berlatar belakang multi budaya sehingga hal ini sangat mudah untuk mengambil nilai-nilai tersebut.
- Sedangkan nilai-nilai LVEP di madrasah ini yang diterapkan sebanyak 12 nilai yaitu:²¹
- a. Kedamaian. Nilai kedamaian merupakan nilai yang relative dibutuhkan di madrasah ini dikarenakan kasus konflik yang tidak jarang terjadi di berbagai belahan daerah sebagai

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Masbuchin pada tanggal 3 September 2017

- tempat tinggal peserta didik yang dipicu dari berbagai macam latar belakang permasalahan baik itu permasalahan ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun yang berkedok agama.
- b. Penghargaan. Nilai ini sangatlah penting , mengingat budaya menghargai sesuatu di era globalisasi saat ini cenderung merosot diakibatkan tingginya sentiment gaya hidup yang terkesan hedonis, sehingga mengabaikan nilai-nilai penghargaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.
 - c. Cinta. Adapun dalam butir-butir cinta merupakan salah satu sebab yang dapat mendatangkan perdamaian hidup, ketenangan jiwa, dan hati serta kasih sayang.
 - d. Toleransi. Untuk butir-butir refleksi toleransi sangat mendukung untuk menciptakan kedamaian dalam berkehidupan di masyarakat.
 - e. Kejujuran. Dalam nilai kejujuran merupakan kenyataan yang sering prakteknya kita jumpai di kehidupan masyarakat . mengingat nilai-nilai kejujuran yang semakin hari semakin menurun prakteknya di semua bidang kehidupan, maka nilai-nilai kejujuran ini bagaikan mata uang yang berlaku dimana-mana.
 - f. Kerendahan hati. Untuk butir kerendahan hati merupakan nilai yang senantiasa melekat pada pribadi peserta didik yang menghargai diri sendiri dengan tidak mengedepankan kepentingan pribadi diatas kepentingan segalanya.
 - g. Kerjasama. Kerjasama merupakan nilai-nilai yang sering dijumpai di masyarakat dan sering dilakukan oleh mereka yang cenderung hidup dan bekerja dalam satu kelompok kerja ataupun keluarga. Kerjasama melatih pribadi seseorang untuk selalu berpikir demi kemaslahatan bersama dan kesuksesan bersama.
 - h. Kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan nilai-nilai yang dapat dirasakan berdasarkan subyektif pribadi masing-masing orang tanpa bisa diukur dengan apapun karena makna dari kebahagiaan itu sendiri tergantung sudut pandang masing-masing orang dan obyek yang dinilai mendatangkan kebahagiaan.
 - i. Tanggung jawab. Dalam tanggung jawab terdapat nilai-nilai yang memiliki integritas kepribadian seseorang.
 - j. Kesederhanaan. Dalam kesederhanaan terdapat nilai-nilai positif yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai positif yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai prinsip hidup seseorang.
 - k. Kebebasan. Kebebasan selalu senantiasa berhubungan dengan kebebasan lain. Karena setiap kepribadian yang merasa bebas akan selalu terbatas dengan kebebasan orang lain yang ada di sekitarnya.
 - l. Persatuan. Persatuan sangat diperlukan untuk memupuk tali silaturahmi dalam keberagaman sosial dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam persatuan merupakan nilai-nilai yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh seluruh pribadi yang mendambakan kehidupan yang aman, tenteram, sejahtera dan sentosa.

3. Implementasi *Living Value Education Program* (LVEP) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik

Alasan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik menjadikan LVEP sebagai program unggulan karena aktivitas LVEP mencakup nilai-nilai kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan. Buku pedoman yang digunakan yang digunakan dalam penerapan *Living Value Education Program* (LVEP) Madrasah

Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik berasal dari *The Asia Foundation*. Metode yang digunakan dalam penerapan *Living Value Education Program* (LVEP) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik berupa metode cerita, metode pemberian tugas, metode unjuk kerja. Pendekatan yang digunakan dalam penerapan *Living Value Education Program* (LVEP) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik dilakukan melalui pembiasaan peserta didik sehari-hari di madrasah, saat *parenting* dan *event-event* di madrasah seperti *fleet market*, *graduation day*. Tujuan dari pendidikan nilai ini adalah menghidupkan nilai-nilai universal yang ada, dan merupakan sarana untuk memahami apa dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain dan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tersebut.²²

Sumantri menjelaskan bahwa pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

KESIMPULAN

Dari paparan tentang kompetensi calon guru PAI dalam perspektif guru pamong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Living Value Education Program* (LVEP) adalah sebuah program pendidikan dengan memberikan arahan, bimbingan, dan pembiasaan kepada anak tentang nilai-nilai kehidupan, sehingga anak akan sadar betapa pentingnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Penyelenggaraan *Living Value Education Program* (LVEP) pada lembaga pendidikan Islam khususnya di Madrasah Aliyah tentunya memiliki latar belakang tersendiri.
2. Latihan Refleksi/Fokus LVEP merupakan bagian dari awal terbukanya nilai-nilai yang lain dalam diri seseorang. Sehingga pribadi tersebut sanggup menghadirkan rasa empati yang lebih dalam dirinya dan dalam respon nilai-nilai positif yang lain disekitarnya, dimana sebelumnya kehadiran nilai-nilai itu tidak diketahui namun ternyata di keadaan-keadaan atau kegiatan tersebut ternyata berjuta nilai yang terkandung didalamnya. Itu disebabkan adanya usaha untuk berlatih konsentrasi tinggi atau focus dalam menghayati setiap kegiatan yang dilakukan. Tanpa melakukan focus atau konsentrasi tersebut maka hasilnya akan cenderung dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja.
3. Alasan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Mojopuro Gede Bungah-Gresik menjadikan LVEP sebagai program unggulan karena aktivitas LVEP mencakup nilai-nilai kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Insan Komunika, 2012
Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Karakter* Bandung: Pustaka Setia, 2010

²² Hasil wawancara dengan bapak Masbuchin pada tanggal 3 September 2017

- Bogdan and Steven, *Introduction to Qualitative Research: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* Berverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.
- C. Thomas Philips, *Family as The School of Love*, makalah pada *International Conference on Character Building*, Jakarta, 25-26 November 2000
- Darajat, Zakiah *Pembinaan Remaja* Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Endang Sumantri, *Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama dan Budaya*, disampaikan pada seminar Pendidikan Karakter Jakarta: 23 Mei 2009
- Faisal, Sanapiah *Format-Format Penelitian Sosial* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* Bandung: Diponegoro, 1996
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- K. Bertens, *Etika* Jakarta: Gramedia, 2011
- Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa* Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, 2010
- Lincol & Guba, *Naturalistic Inquiry* Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985
- M. Susanto, "Kenakalan Remaja dan Cinta di Indonesia", *Deteksi*, (Jakarta), 18 Maret 2000
- Masyhud, Sultan *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Noor Anggraini, Diana *Implementasi Living Values Activities dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa* Bandung: UPI, 2012.
- Papini, "Family Intervention", in Archer S. L, *Intervention for Adolescent Identity Development* (California: Sage Publication, 1994
- Shofan, Moh. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: The Asia Foundation, 2017.
- Suandi Hamid, Edy dan Muhammad Sayuti, *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia* Jakarta: Aditya Media, 2012.
- Tafsir, Ahmad *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Tillman, Diane dan Pikar Quera Colomina, *Living Values: An Educational Program-LVEP Educator Training Guide* New Dehli: Sterling Publishers Private Limited, 2000
- Wahyu, "Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa", dalam Danim Budimansyah dan Kokom Komalasari, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa* Bandung: Widya Aksara Press dan Laboratorium PKn UPI, 2011
- Widjoyanto, Bambang, *Koruptor Itu Kafir: Telaah Fiqih Korupsi dalam Muhammadiyah dan Nabdlatul Ulama*, Bandung: Mizan, 2010
- Yulaelawati, Ella, *Pendidikan Keluarga Dasar Pendidikan Karakter*, makalah pada Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter Bangsa dan Penguatan Kelembagaan Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Jakarta, 9 Juni 2012.